

# BAB I

## PENDAHULUAN

### a. Latar Belakang

Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Hal ini menjadikan Indonesia salah satu negara dengan tingkat kegempaan yang tinggi di dunia, yaitu lebih dari 10 kali lipat tingkat kegempaan di Amerika Serikat (BNPB, 2021). Berdasarkan data BMKG sejak 1 hingga 17 September 2020 tercatat lebih dari 20 kali aktivitas gempa bumi di Indonesia yang dirasakan hingga ke daratan tempat tinggal penduduk dan berpotensi merusak dengan kekuatan gempa mencapai di atas 5.0 magnitudo, beberapa diantaranya juga berpotensi tsunami. (Setiyono et al., 2019).

Bencana gempa bumi memiliki banyak dampak pada berbagai aspek kehidupan seperti aspek fisik, ekonomi dan psikologis (Allen et al., 2018). Berbagai dampak bencana gempa bumi akan lebih dirasakan oleh kelompok rentan, salah satunya adalah kelompok lanjut usia. Aspek fisik yang mengganggu yaitu munculnya berbagai gangguan kesehatan terutama luka atau trauma fisik. Selain itu juga menyebabkan terganggunya kegiatan ekonomi, rusaknya infrastruktur termasuk fasilitas kesehatan dan perumahan, kesulitan akses air bersih dan sanitasi yang buruk sehingga dapat memperburuk kondisi korban bencana. (Mutianingsih & Mustikasari, 2019). Selain dampak fisik, terjadinya gempa bumi juga dapat berdampak pada aspek lain yaitu aspek

psikologis. Gempa bumi dapat menyebabkan berbagai dampak psikologis dalam jangka panjang, seperti kecemasan, depresi, hingga *post traumatic stress disorder* (PTSD) yang dapat terjadi pada individu, keluarga, maupun masyarakat baik sebagai korban langsung maupun tidak langsung (Farooqui et al., 2017).

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang rawan bencana gempa bumi. Salah satu gempa bumi bersifat signifikan dan merusak yang terjadi pada tanggal 30 September 2009 Sumatera Barat kembali diguncang gempa besar yang memporak-porandakan Kota Padang, Padang Pariaman, Agam, Pesisir Selatan hingga Pasaman Barat. Gempa ini berkekuatan 7,9 SR yang mengakibatkan 1.117 orang meninggal dunia, 788 orang luka berat, 2.727 orang luka ringan, dan 2.845 orang mengungsi, serta mengakibatkan kerusakan pada gedung pemerintahan, swasta maupun rumah penduduk (BPBD, 2019). Selanjutnya, pada tanggal 25 Oktober 2010 Sumatera Barat kembali terdampak gempa bumi dan diikuti oleh gelombang tsunami, tepatnya di daerah kepulauan Mentawai. Dampak yang ditimbulkan diantaranya korban meninggal dunia 357 orang, hilang 312 orang, ratusan lainnya luka ringan hingga berat, dan ratusan kerusakan rumah, fasilitas umum, dan sarana prasarana lainnya (Harli et al., 2015)

Kota Padang merupakan daerah yang terletak di pesisir pantai yang menjadi kota ini rawan terhadap bencana terutama gempa bumi dan tsunami. Kota Padang hampir setiap tahunnya merasakan aktivitas gempa mulai dari skala ringan hingga berat. Salah satu kejadian gempa bumi terbesar di Kota Padang terjadi pada 30

September 2009. Jumlah korban jiwa akibat gempa bumi tersebut tercatat sebanyak 1.587 orang. Ada 383 orang meninggal dunia, 431 orang luka berat, 771 orang luka ringan, dan 2 orang hilang. Selain itu juga mengakibatkan banyaknya kerusakan fisik, seperti rumah, tempat ibadah, gedung perkantoran, sekolah, sarana kesehatan, dan lainnya (BNPB, 2017)

Lansia merupakan kelompok yang paling berdampak pada bencana gempa bumi. Hal ini dapat dilihat dari kejadian bencana tsunami di Aceh Indonesia tahun 2004 angka kematian tertinggi adalah mereka yang berusia lebih dari 60 tahun. Pada kejadian gempa bumi di Lombok Sulawesi Tengah Tahun 2019, dari 1007 korban, terdapat 87 lansia laki-laki dan 228 lansia perempuan yang datang ke pusat pelayanan kesehatan akibat gangguan kesehatan dampak dari bencana tersebut (Zulkarnaen, 2020). Dilihat dari data tersebut bahwa jumlah korban pada kejadian bencana banyak pada kelompok lansia.

Berdasarkan data dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyatakan bahwa jumlah lansia di Indonesia mencapai 10,8% atau sekitar 29,3 juta jiwa (BPS, 2021). Angka tersebut diperkirakan terus mengalami peningkatan hingga mencapai 19,9% pada tahun 2045. Untuk di Provinsi Sumatera Barat didapati jumlah lansia mencapai 629.493 jiwa (BPS, 2022). Di Kota Padang pada tahun 2020 didapati sebanyak 88.894 jiwa lansia dan di khususnya di Kelurahan Parupuak Tabing ditemui sebanyak 1.589 jiwa lansia (BPS, 2020). Dari data survei awal di RW 17

sebagai bagian wilayah Kelurahan Parupuak Tabing didapatkan jumlah lansia sebanyak 89 jiwa.

Menurut Undang-Undang No 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana menyatakan lansia merupakan kelompok yang sangat beresiko sebelum, saat maupun sesudah terjadi bencana, karena lansia mengalami perubahan dari segi fisik dan psikologis yang menimbulkan beberapa masalah yaitu kognitif, masalah fisik, masalah emosional dan masalah spiritual (Kholifah, 2016). Perubahan yang terjadi pada lansia mempengaruhi tingkat kerentanan lansia terhadap dampak dari bencana seperti terjadinya korban jiwa. Salah satu faktor penyebab timbulnya korban akibat bencana adalah kurangnya kesiapsiagaan masyarakat dalam mengantisipasi bencana (Simandalahi et al., 2019). Hal ini sejalan dengan prioritas *Sendai Framework For Disaster Risk Reduction 2015-2030* masyarakat yang tangguh dapat terbentuk apabila telah memahami risiko bencana serta mampu mengelola risiko yang terdapat di dalam diri dan lingkungannya (Fatmah, 2022)

Kesiapsiagaan merupakan proses penanggulangan bencana, kesiapsiagaan bencana sangat penting sebagai pencegahan untuk mengurangi risiko bencana (Rosyida & Andi, 2017). Kesiapsiagaan bencana merupakan persiapan yang dapat dilakukan dalam menghadapi krisis bencana yang mencakup keterampilan penilaian resiko, perencanaan siaga, mobilisasi sumber daya, pendidikan dan pelatihan, koordinasi, mekanisme respon, manajemen informasi, serta simulasi. Kesadaran dan kepedulian

akan kesiapsiagaan lansia merupakan bagian penting dalam penanganan bencana karena berdampak langsung terhadap resiko bencana (Tambaruka & Husen, 2019)

Lansia masih memiliki kemampuan yang dapat digunakan dalam upaya kesiapsiagaan terhadap bencana, seperti kemampuan mengenali kebutuhan diri dan belajar menanggapi ancaman yang ditimbulkan oleh bencana. Meningkatkan kesiapsiagaan bencana dapat mengurangi banyak masalah kesehatan yang dihadapi lansia selama bencana dan ketanggapan mereka terhadap bencana secara keseluruhan meningkat (Terriquez-Kasey, 2015). Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan lansia yang tinggal di daerah rawan bencana, agar lebih siap menghadapi bencana, sehingga jika terjadi bencana lansia mampu menyelamatkan dirinya sendiri. (Kawasaki et al., 2022).

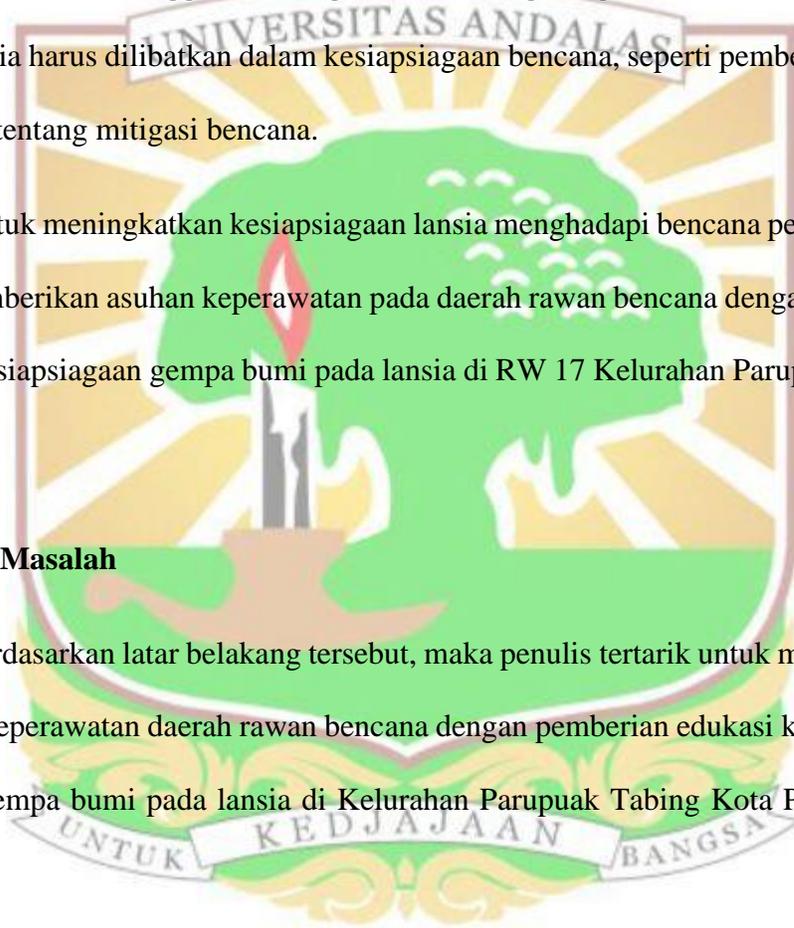
Berdasarkan wawancara awal pada tanggal 16 - 17 November saat dilakukan praktik profesi keperawatan bencana di Kelurahan Parupuak Tabing terhadap 5 lansia,. Lima lansia mengatakan tidak ada menyiapkan tas siaga bencana. Lima lansia juga mengatakan tidak mengetahui tindakan saat terjadi bencana seperti melindungi atau menyelamatkan diri dengan cara berlindung di bawah meja atau di kolong tempat tidur ketika lansia berada didalam rumah. Selanjutnya tiga lansia juga mengatakan tidak mengetahui titik kumpul maupun jalur evakuasi untuk menyelamatkan diri. Tetapi, lansia mengatakan apabila terjadi bencana lansia akan mengikuti arah kemana masyarakat berlarian.

Selain itu, lansia sering tinggal dirumah sendirian apabila keluarga seperti anak pergi bekerja dan cucu pergi sekolah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil penelitian (Siregar & Adik, 2019) yang menyatakan lansia yang tinggal sendirian di rumah memperbesar resiko lansia terdampak bencana dikarenakan keterbatasan fisik dan tidak adanya bantuan dari anggota keluarga. Untuk mengurangi risiko tersebut kelompok rentan lansia harus dilibatkan dalam kesiapsiagaan bencana, seperti pemberian edukasi kesehatan tentang mitigasi bencana.

Untuk meningkatkan kesiapsiagaan lansia menghadapi bencana penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan pada daerah rawan bencana dengan pemberian edukasi kesiapsiagaan gempa bumi pada lansia di RW 17 Kelurahan Parupuak Tabing.

#### **b. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melaksanakan “Asuhan keperawatan daerah rawan bencana dengan pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi pada lansia di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022”



### **c. Tujuan**

#### **1. Tujuan Umum**

Mampu melakukan asuhan keperawatan bencana gempa bumi pada daerah rawan bencana dengan edukasi kesiapsiagaan menghadapi gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.

#### **2. Tujuan khusus**

- a. Menjelaskan hasil pengkajian pada daerah rawan bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.
- b. Menjelaskan diagnosa keperawatan pada daerah rawan bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.
- c. Menjelaskan intervensi keperawatan pada daerah rawan bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.
- d. Menjelaskan implementasi keperawatan pada daerah rawan bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.
- e. Menjelaskan evaluasi keperawatan pada kasus bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing Kota Padang tahun 2022.



### **d. Manfaat**

#### **a. Bagi Lansia**

Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi di Kelurahan Parupuak Tabing

b. Bagi wilayah

Dapat mengurangi resiko korban bencana gempa bumi serta dapat bekerja sama dengan BPBD Kota Padang dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bencana di Kelurahan Parupuak Tabing

c. Bagi Mahasiswa

Memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan ilmu keperawatan khususnya dalam memberikan asuhan keperawatan pada masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana

